

PENGARUH INFLASI, BI RATE DAN KURS TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA

Amalia Nuril Hidayati

*IAIN Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46,
Email:arfatha84@yahoo.co.id*

Abstract

This study aims to determine the effect of the inflation rate, interest rate (BI rate) and the rate of profitability of Islamic banks in Indonesia. The object of the research includes 11 Islamic banks and 24 Islamic business units. Profitability of Islamic banks is the dependent variables, while inflation, the BI rate and the exchange rate is an independent variables. The analysis technique used in this study is multiple linear regression. The results showed that the rate of inflation and exchange rate variables have a significant impact on the profitability of Islamic banks. While the BI rate variable has no significant effect.

Keywords: *Inflation, the BI rate, exchange rate, Islamic Bank Profitability*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga (BI rate) dan kurs terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Adapun obyek penelitiannya meliputi 11 bank umum syariah dan 24 unit usaha syariah. Profitabilitas bank syariah merupakan variabel dependen, sedangkan inflasi, BI rate dan kurs merupakan variabel independen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

Sedangkan variabel BI rate tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci: *Inflasi, BI rate, Kurs, Profitabilitas Bank Syariah.*

PENDAHULUAN

Bank memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Hingga saat ini kehidupan perekonomian dunia tidak dapat dipisahkan dari dunia perbankan. Hampir semua segi aktivitas perekonomian memanfaatkan perbankan sebagai lembaga keuangan yang dapat menjamin berjalannya aktivitas usaha atau bisnis. Pada sekitar tahun 1970-an, bank yang dioperasikan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam mulai marak di seluruh dunia. Kebangkitan kembali nilai-nilai fundamental telah melahirkan Islamisasi sektor finansial dengan fokus bank bebas bunga (free interest banking) atau secara luas dikenal dengan bank syariah.

Perbankan syariah pada dasarnya merupakan sistem perbankan yang dalam usahanya di dasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam dengan mengacu kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Maksud dari sistem yang sesuai dengan syariah Islam adalah beroperasi mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah misalnya dengan menjauhi praktik-praktik yang mengandung unsur riba. Sebagaimana diketahui bahwa agama Islam sangat milarang umatnya memakan harta yang diperoleh dari riba. Di mana Allah SWT telah berfirman dalam surat Ali Imran (3): 130 berikut ini:

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan."

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia sendiri muncul pada dekade-1990-an yang diawali dengan disyahkan Undang-Undang No 7 .Tahun 1992 Tentang Perbankan .Oleh karena itu UU ini dapat dikatakan sebagai embrio penerapan perbankan syariah di Indonesia ,meskipun sebenarnya undang-undang ini tidak mengatur secara eksplisit mengenai perbankan syariah .Undang-undang tersebut hanya menggunakan istilah” bagi hasil .“Setelah UU No 7 .tahun1992 tersebut diubah dengan UU No 10.Tahun ,1998 penggunaan istilah prinsip syariah dinyatakan secara jelas dalam beberapa pasal .Dan sekarang ini bank syariah di Indonesia semakin memiliki landasan hukum yang memadai dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Dengan adanya dukungan dari pemerintah tersebut, bank syariah semakin memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Perbankan syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal tersebut terlihat pada tahun 2009-2012 tampak dari aset yang terus tumbuh setiap tahunnya. Pada akhir tahun 2009, total aset perbankan syariah sebesar Rp 66 triliun dan pada akhir tahun 2012 menjadi Rp 195 triliun. Sedangkan dana pihak ketiga (DPK) sampai bulan Desember 2012 telah mencapai Rp 147,5 triliun. Ditinjau dari sisi pembiayaan juga mengalami peningkatan yaitu Rp 46,9 triliun pada akhir tahun 2009, menjadi Rp 147,5 triliun pada akhir tahun 2012. Demikian juga dengan jumlah bank syariah, bila pada periode tahun 1992-1998 hanya ada satu unit bank syariah, maka pada tahun 2012, jumlah bank syariah di Indonesia telah bertambah menjadi 35 unit, yang terdiri dari 11 bank umum syariah dan 24 unit usaha syariah.¹

Tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan bank dalam perekonomian, sangat ditentukan oleh besarnya tingkat keuntungan

¹ Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah*, Jakarta: Direktorat Perbankan Syariah.

yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini tingkat keuntungan mencerminkan besarnya insentif yang diperoleh oleh bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh bank semakin besar pula kemampuan bank dalam mengembangkan usahanya. Pencapaian tingkat keuntungan yang tinggi bagi bisnis bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Haron (2004) tingkat profitabilitas bank syariah yang diukur dengan laba bersih usaha dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank dan juga kondisi makroekonomi yang terjadi dalam perekonomian.² Dalam pengertian yang sama menurut Athanasoglou, et.al (2005), menyatakan bahwa profitabilitas bank merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal.³ Faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik bank yang menentukan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan.

Adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank tersebut memberikan pesan kepada pihak manajemen bank syariah agar mampu menjaga kondisi internal perbankan khususnya yang menyangkut indikator kesehatan bank. Selain itu, pihak manajemen bank syariah juga perlu untuk terus memantau situasi perekonomian secara makro, agar keputusan bisnis yang diambil dapat melindungi kepentingan berbagai pihak utamanya pihak penyimpan dana dan pihak pengguna dana perbankan syariah di Indonesia.

2 Sudin Haron, Determinant of Islamic Bank Profitability, *Working Paper Series No.002, Global Journal of Finance and Economics*. USA, Vol.1, No.1, March 2004, 1-22.

3 Panayiotis Athanasoglou, et.al, Bank Spesific, Industry-Spesific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability, *MPRA Paper No.32026 June 2005*, diakses di <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/32026/>, pada tanggal 25 April 2013.

Berbagai indikator dalam kinerja keuangan bank pada dasarnya mencerminkan kinerja keuangan bank dalam menjalankan kegiatannya. Dalam indikator tersebut dipaparkan berbagai rasio-rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola keuangannya. Indikator profitabilitas biasanya dapat diukur dengan indikator return on assets (ROA). ROA penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Profitabilitas bank syariah dalam kegiatan bisnisnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor eksternal yang terkait dengan kondisi makroekonomi dalam kegiatan bisnis syariah diantaranya meliputi tingkat inflasi, tingkat suku bunga (BI rate) dan kurs. Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian pada periode waktu tertentu. Semakin tinggi inflasi semakin tinggi pula harga-harga barang dan jasa dalam perekonomian. Penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank pernah dilakukan oleh Molyneux & Thornton (1992) dengan menggunakan indikator consumer price index (CPI) sebagai proksi dari inflasi. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat keuntungan bank dalam kegiatannya.⁴

Pada sisi yang lain, juga dapat dijelaskan bahwa tingkat suku bunga dapat mempengaruhi profitabilitas dan kinerja bank syariah dalam kegiatan bisnisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Adebola, et.al (2011) menyimpulkan bahwa kinerja pembiayaan Bank Islam di Malaysia dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, indeks harga produsen dan indeks harga saham.⁵ Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI rate) merupakan variabel yang cukup penting dalam aktivitas

4 Philip, Molyneux and J. Thornton, Determinants of European Bank Profitability: A Note. *Journal of Banking and Finance*, 16 (1992) : 1173-1178.

5 S.S Adebola, et.al., The Impact of Macroeconomic Variables on Islamic Banks Financing in Malaysia, *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol.2, No.4, 2011, 22-32.

perekonomian Indonesia, karena BI rate menjadi dasar bagi penetapan tingkat suku bunga bagi perbankan konvensional ataupun nisbah bagi hasil bagi perbankan syariah.

Nilai tukar mata uang asing juga menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi tersebut menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Dalam kegiatan transaksi tersebut, nilai tukar akan mata uang asing menjadi perhatian bank karena hal itu mampu mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dengan terjadinya fluktuasi akan nilai tukar mata uang asing, bank akan memperoleh pendapatan berupa fee dan selisih kurs.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank di dalam menghasilkan keuntungan baik berasal dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan maupun dari hasil-hasil non operasional.⁶ Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.⁷ Ukuran profitabilitas yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah ROA (Return on Assets). ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.⁸ Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi

⁶ Teguh Pudjo Muljono, *Bank Budgeting Profit, Planning And Control*, Yogyakarta: BPFE, 1996, hal.432.

⁷ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik*, Surabaya: Airlangga University Press, 2009, hal.25.

⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009, hal.119.

manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Sedangkan menurut Balanchandher, profitabilitas bank ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan faktor-faktor diluar kendali manajemen. Faktor-faktor yang dapat dikendalikan manajemen merupakan faktor-faktor yang menggambarkan kebijakan dan keputusan manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya. Sedangkan faktor-faktor diluar kendali manajemen mencakup faktor lingkungan dan karakteristik bank, faktor lingkungan meliputi struktur pasar, regulasi, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan pasar. Faktor karakteristik bank meliputi: ukuran perusahaan dan kepemilikan.⁹

Menurut Boediono, inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus.¹⁰ Dari definisi tersebut, ada tiga syarat untuk dapat dikatakan telah terjadi inflasi. Pertama, adanya kenaikan harga. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya. Kedua, kenaikan tersebut terjadi terhadap harga-harga barang secara umum. Contohnya adalah kenaikan harga BBM, karena BBM merupakan suatu komoditas berharga yang sangat dibutuhkan masyarakat maka kenaikan harga BBM akan berdampak pada kenaikan komoditas lainnya. Ketiga, kenaikan tersebut berlangsung cukup lama. Dengan demikian, kenaikan harga yang terjadi pada hanya satu jenis barang, atau kenaikan yang terjadi hanya sementara waktu tidak dapat disebut inflasi.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

⁹ Balanchandher K. Guru, *et.al*, Determinant of Commercial Bank Profitability in Malaysia, *Asian Academy of Management Journal*, USM Malaysia, Vol.5 No.2 (Juli 2000), hal.3-4.

¹⁰ Boediono, *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE, 1998, hal.161.

Menurut Paul A. Samuelson, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut:¹¹

Moderate Inflation: karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat. Umumnya disebut sebagai “inflasi satu digit”. Pada tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau untuk memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam bentuk asset riil.

Galloping Inflation: inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20 % sampai dengan 200 % per tahun. Pada tingkatan inflasi seperti ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk asset-asset riil. Orang akan menumpuk barang-barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang amat tinggi. Perekonomian seperti ini cenderung mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan besar pada perekonomian karena orang-orang akan cenderung mengirimkan dananya untuk berinvestasi di luar negeri daripada berinvestasi di dalam negeri (capital outflow).

Hyper Inflation: inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai trilyunan persen per tahun. Walaupun sepertinya banyak pemerintahan yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi *galloping inflation*, akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi inflasi jenis ketiga yang amat mematikan ini.

Selain itu, inflasi dapat digolongkan karena penyebab-penyebabnya, yaitu sebagai berikut:

Natural Inflation dan *Human Error Inflation*. Sesuai dengan namanya *Natural Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena sebab-

11 Paul A. Samuelson, *Economics*, 4th ed., New York: McGraw-Hill, Inc, 1992, hal.592.

sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. *Human Error Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.

Actual/Anticipated/Expected inflation dan *Un-anticipated/Unexpected Inflation*. Pada *Expected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi. Sedangkan pada *Unexpected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.¹²

Demand Pull dan *Cost Push Inflation*. *Demand Pull Inflation* diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi Permintaan Agregatif (AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost Push Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi Penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.

Spiraling inflation. Inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya, yang mana inflasi yang sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.

Imported Inflation dan *Domestic Inflation*. *Imported Inflation* bisa dikatakan adalah inflasi di negara lain yang ikut dialami oleh suatu negara karena harus menjadi *price taker* dalam pasar perdagangan internasional. *Domestic Inflation* bisa dikatakan inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri pada suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara-negara lainnya.

Tingkat suku bunga menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk periode jangka waktu tertentu. Tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana yang dihimpun

12 Robert J. Barro, *Macroeconomics* 3rd ed., Canada: John Wiley & Sons, Inc, 1990, hal.161.

perbankan akan meningkat. Dana yang dihimpun bank tersebut pada akhirnya akan disalurkan kepada masyarakat kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Menurut Hermawan Darmawi, tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam beberapa kegiatan perekonomian sebagai berikut:¹³

Pertama, tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi; *kedua*, tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada *real assets* ataukah pada *financial assets*; *ketiga*, tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya; *keempat*, tingkat suku bunga dapat mempengaruhi volume uang beredar.

BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.¹⁴

Nilai tukar uang (*exchange rate*) atau lebih populer dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari

13 Hermawan Darmawi, *Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal. 182.

14 Bank Indonesia, Laporan Moneter-BI *rate*, di akses tanggal 31 Agustus 2013

mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.¹⁵ Nilai tukar uang mempresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.

Menurut Sadono Sukirno, kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain.¹⁶ Kurs mata uang asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Nilai tukar satu mata uang mempengaruhi perekonomian apabila nilai tukar mata uang tersebut terapresiasi atau terdepresiasi.

Sebagai lembaga yang memfasilitasi perdagangan internasional, perbankan syariah tidak dapat menghindarkan diri dari keterlibatannya pada pasar valuta asing. Dalam hal ini bank syariah harus menyusun pedoman kerja operasionalnya agar mempunyai akses yang luas ke pasar valuta asing tanpa harus terlibat pada mekanisme perdagangan yang bertentangan pada prinsip-prinsip syariah. Perdagangan valuta asing harus terbebas dari unsur riba, maisir, dan gharar.

Beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti antara lain yaitu Penelitian Clair (2004) bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja keuangan perbankan di Singapura selama tahun 1990 hingga 2003.

15 Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal.157.

16 Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 397.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *panel regression analyze*. Variabel ekonomi makro yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi: tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, pengangguran, dan *aggregate demand*. Sedangkan variabel kinerja keuangan bank meliputi: pendapatan, pengeluaran, profitabilitas, permintaan tenaga kerja, *capital holding* dan *liquidity*. Hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa tingkat bunga bank yang semakin tinggi dan nilai tukar mata uang SGD/USD yang semakin lemah memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank di Singapura.¹⁷

Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Sehrish Gul dan kawan-kawan (2011) dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank di Pakistan. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menguji hubungan diantara bank spesifik dan karakteristik makro ekonomi terhadap profitabilitas bank dengan menggunakan data dari 15 bank komersial di Pakistan selama periode 2005-2009. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal mempunyai pengaruh yang kuat terhadap profitabilitas bank.¹⁸

Penelitian Syed Atif Ali dan kawan-kawan (2012), mengidentifikasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank Islam di Pakistan. Adapun faktor-faktor digunakan dalam penelitian tersebut yaitu faktor eksternal ekonomi, diantaranya: GDP (*real growth rate*), *industrial production rate*, *interest rate*, *inflation* dan *unemployment*. Sedangkan profitabilitas bank Islam meliputi ROA dan ROE. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa hanya ada satu faktor yang mempunyai

17 Robert ST Clair, Determinants Macroeconomics of Banking Financial Performance and Resilience in Singapore, *Monetary Authority of Singapore (MAS) Staff Paper No.38*, Desember 2004, 1-34.

18 Sehrish Gul, et.al, Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan, *The Romanian Economic Journal*, No.39, March 2011, 61-87.

dampak/pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank Islam di Pakistan, sedangkan faktor yang lain tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Faktor yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank Islam di Pakistan tersebut adalah faktor interest rate (tingkat suku bunga).¹⁹

Penelitian Muhamad Abduh dan Yameen Idrees (2013) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank Islam di Malaysia. Penelitian tersebut mencoba untuk menguji dampak dari *bank specific* dan *industry specific* serta indikator makroekonomi terhadap profitabilitas bank Islam di Malaysia periode 2006-2010. Metode analisisnya menggunakan analisis regresi dengan jumlah sampel 10 bank Islam. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa *bank size* (ukuran bank) merupakan faktor penting dalam mempengaruhi profitabilitas, selain itu faktor *financial market development* dan *market concentration* juga berdampak positif dalam mempengaruhi profitabilitas. Sedangkan variabel makroekonomi, yaitu inflasi berdampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.²⁰

Dengan adanya latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga (BI rate), dan kurs terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, sehingga manajemen bank syariah dapat menentukan kebijakan yang tepat terkait perubahan-perubahan kondisi makro ekonomi yang mengalami perubahan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Adakah pengaruh yang signifikan faktor inflasi terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, (2) Adakah pengaruh yang

19 Syed Atif Ali, et.al. Determinants of Profitability of Islamic Bank, A case study of Pakistan , *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research in Business*, Vol.3, No.11, March 2012, 86-99.

20 Muhamad Abduh dan Yameen Idrees, Determinants of Islamic Banking Profitability in Malaysia, *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 7 (2) : 204-210, 2013.

signifikan faktor tingkat suku bunga (BI rate) terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, (3) Adakah pengaruh yang signifikan faktor kurs terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, (4) Adakah pengaruh yang signifikan faktor inflasi, tingkat suku bunga (BI rate), dan kurs secara bersama-sama terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sedangkan populasinya adalah seluruh bank syariah di Indonesia. Jumlah keseluruhan bank syariah yang ada adalah 193 bank yang meliputi 11 bank umum syariah, 24 unit usaha syariah, dan 158 BPR Syariah. Adapun sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia yang berjumlah 35 unit. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode pemilihan sampel non acak (non probability sampling) yakni tipe sampel bertujuan (purposive sampling). Tipe sampel bertujuan merupakan tipe pengambilan sampel di mana sampel yang diambil adalah mudah untuk diambil keterangannya dan sesuai dengan tujuan penelitian.²¹

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (X) meliputi variabel inflasi (X1), BI rate (X2), dan kurs (X3). Sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah profitabilitas bank syariah di Indonesia dengan indikator ROA. Pendeskripsi masing-masing variabel bebas yaitu: (1) inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Data inflasi dalam penelitian ini merupakan data bulanan yang diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode yang bersangkutan., (2) BI rate adalah suku bunga kebijakan yang

21 Josep Tarigan dan Suparmoko, *Metode Pengumpulan Data: untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE, 2000, hal.91.

mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate dalam penelitian ini menggunakan data bulanan yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia, (3) Kurs merupakan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Dengan kata lain, kurs adalah harga mata uang suatu negara yang dinilai dengan mata uang negara lain.²² Data nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah selama periode 2009-2012 yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Normalitas residual dapat diketahui dengan cara melihat grafik P-P plot. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berdasar Normal P-P Plots, diketahui bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya searah mengikuti garis. Jadi, seluruh data pada variabel yang digunakan dinyatakan terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier yang signifikan antara variabel independen dalam regresi. Gejala multikolinearitas adalah gejala baru atau kolinearitas ganda antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolinearitas pada model regresi di uji dapat diukur dengan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini.

²² Mudrajat Kuncoro, *Manajemen Keuangan Internasional: Suatu Pengantar Ekonomi dan Bisnis*, edisi 2, cet. ke-1, Yogyakarta: BPFE, 2001, hal.24.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficientsa			
Model		Collinearity Statistics	
Tolerance		VIF	
1	Inflasi	.442	2.261
	BI rate	.397	2.521
	Kurs	.671	1.490

a. Dependent Variable: Profitabilitas Bank Syariah

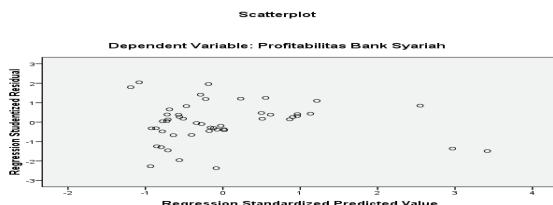
Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa semua variabel bebas yaitu inflasi, BI rate, dan kurs mempunyai nilai VIF < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian gejala heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel pengganggu dengan variabel bebasnya. Uji gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan scatterplot analisis. Jika titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola yang khas, maka uji regresi tidak terkena asumsi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.

Gambar 1. Grafik Uji Gejala Heteroskedastisitas



Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dari gambar di atas menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan oleh penyebaran titik-titik data yang tidak berpola serta menyebar di sekitar angka nol dan tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar kesalahan pengamatan atau error residual.Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Tidak terjadi autokorelasi jika Durbin Watson < 2. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.605a	.365	.322	.21541	1.347

a. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi, BI rate

b. Dependent Variable: Profitabilitas Bank Syariah

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Durbin Watson pada model summary menunjukkan hasil sebesar 1,347. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Model	Coefficients^a				
	Unstandardized		Standardized	t	.Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.159	1.294		-2.442	.019.
Inflasi	019.	007.	508.	2.812	.007.
BI rate	120.	078.	291.	1.528	.134.
Kurs	000.	000.	583.	3.980	.000.

a. Dependent Variable: Profitabilitas Bank Syariah

Sumber: hasil pengolahan data

Hasil persamaan regresi berganda (berdasar tabel 3) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -3,159 + 0,019 X_1 + 0,120 X_2 + 0,000 X_3$$

Keterangan:

Koefisien variabel inflasi (X_1) sebesar 0,019, yang berarti apabila inflasi ditingkatkan satu satuan, maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,019 dan sebaliknya apabila inflasi diturunkan satu satuan maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,019 dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien variabel BI rate (X_2) sebesar 0,120, yang berarti apabila BI rate ditingkatkan satu satuan, maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,120 dan sebaliknya apabila BI rate diturunkan satu satuan maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,120 dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien variabel kurs (X_3) sebesar 0,000, yang berarti apabila kurs ditingkatkan satu satuan, maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,000 dan sebaliknya apabila kurs diturunkan satu satuan maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,000 dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dan uji F. Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh secara parsial

variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan uji F dilakukan untuk membuktikan pengaruh secara serentak (bersama-sama) variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hipotesis pertama, "Ada pengaruh yang signifikan faktor inflasi terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia" adalah teruji karena nilai tsig (0,007) $< \alpha$ (0,05). Hipotesis kedua "Ada pengaruh yang signifikan faktor tingkat suku bunga (BI rate) terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia" adalah tidak teruji karena nilai tsig (0,134) $>\alpha$ (0,05). Hipotesis ketiga, "Ada pengaruh yang signifikan faktor kurs terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia " adalah teruji karena nilai tsig (0,000) $< \alpha$ (0,05). Sedangkan hipotesis keempat, "Ada pengaruh yang signifikan faktor inflasi, tingkat suku bunga (BI rate), dan kurs secara bersama-sama terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia" adalah teruji karena nilai Fsig (0,000) $< \alpha$ (0,05).

PEMBAHASAN

Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian pada periode waktu tertentu. Hasil uji t pada regresi data penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan naiknya tingkat inflasi akan berdampak pada beban operasional bank yang juga akan meningkat. Menurut para pakar Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat yang mengakibatkan hasrat masyarakat untuk menabung di bank berkurang (turunnya *Marginal Propensity to Save*).²³

Bagi bank terjadinya inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangannya, terutama terkait dengan alokasi kredit/pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah pembiayaan. Dalam perspektif

23 Karim, *Ekonomi Makro Islami...*, hal.139.

produsen, semakin tingginya inflasi maka hal tersebut akan berakibat terjadinya kenaikan output di pasar. Kenaikan harga *output* tersebut apabila tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakat, maka dapat menekan penjualan produk di pasar. Sehingga produsen akan kesulitan menjual barang yang dihasilkannya. Kondisi ini pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dimana sebagian dari dana yang ada merupakan dana yang diperoleh dari pinjaman bank. Sehingga dengan demikian semakin tingginya inflasi dapat mengakibatkan tingkat profitabilitas bank menjadi berkurang, karena adanya beberapa kredit/pembiayaan yang mengalami macet. Selain itu, perusahaan sektor riil juga enggan untuk menambah modal guna membiayai produksinya, yang pada akhirnya akan berdampak pada turunnya profitabilitas bank syariah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Abduh dan Yameen Idrees (2013) yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank Islam di Malaysia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel makroekonomi, yaitu inflasi berdampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.²⁴

Hasil uji t pada regresi data penelitian menunjukkan bahwa variabel BI rate tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Kenaikan BI rate direspon dengan kenaikan tingkat bunga bank konvensional. Namun, kenaikan tingkat bunga tersebut tidak mempengaruhi bank syariah secara langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga, jadi berapapun tingkat suku bunga tidak akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah.

Meskipun BI rate naik, akan tetapi profitabilitas bank syariah tetap meningkat. Hal tersebut dikarenakan ketika tingkat suku bunga

24 Muhamad Abduh dan Yameen Idrees, Determinants of Islamic Banking Profitability in Malaysia, *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 7 (2) : 204-210, 2013.

naik maka bank syariah melakukan beberapa kebijakan internal, diantaranya dengan menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan. Contohnya, bank syariah meningkatkan fee / bagi hasil pada tabungan dan deposito sehingga akan meningkatkan minat masyarakat untuk menyimpan dana di bank syariah. Selain itu juga dengan memberikan margin yang lebih rendah dibanding dengan bunga kredit bank konvensional sehingga membuat pembiayaan bank syariah lebih menarik bagi investor dibanding bank konvensional.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Syed Atif Ali dan kawan-kawan (2012), yang mengidentifikasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank Islam di Pakistan. Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank Islam di Pakistan adalah faktor interest rate (tingkat suku bunga).²⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kurs (nilai tukar mata uang) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Adanya pengaruh nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas perbankan mengidentifikasi apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan berdampak pada profitabilitas perbankan. Menguatnya nilai kurs rupiah terhadap dollar AS akan meningkatkan profitabilitas bank syariah. Artinya, jika nilai mata uang domestik lebih tinggi daripada nilai mata uang asing, maka akan menurunkan harga-harga barang impor. Menurunnya harga akan berpotensi meningkatkan perekonomian pada sektor riil. Meningkatnya perekonomian pada sektor riil akan mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sektor tersebut dan berakibat pada meningkatnya tingkat profitabilitas perbankan.

Demikian juga sebaliknya, gejolak kurs dan ekspektasi gejolak depresiasi rupiah yang besar juga akan mengakibatkan debitur

25 Syed Atif Ali, et.al. Determinants of Profitability of Islamic Bank, A case study of Pakistan , *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research in Business*, Vol.3, No.11, March 2012, 86-99.

bank mengalami kesulitan usaha, dengan konsekuensi selanjutnya tidak mampu membayar hutang pada pihak bank. Akibatnya bank mengalami kesulitan likuiditas dan pada akhirnya tingkat keuntungan (profitabilitas) bank syariah menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Clair (2004) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja keuangan perbankan di Singapura. Hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa nilai tukar mata uang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank di Singapura.²⁶

Berdasarkan hasil perhitungan statistik maka dapat dikatakan bahwa semua variabel bebas, yaitu faktor inflasi, tingkat suku bunga (BI rate), dan kurs secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sudin Haron (2004), di mana hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa profitabilitas perbankan Islam dapat dipengaruhi secara signifikan baik oleh faktor internal dan faktor eksternal bank.²⁷

Hasil penelitian ini juga memantapkan pendapat yang dikemukakan oleh Dahlan Siamat, yang menyatakan bahwa kegiatan usaha bank sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam bank atau faktor internal dan bisa pula bersumber dari luar bank atau faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor di luar kendali bank meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar dan tingkat inflasi, volatilitas tingkat bunga, globalisasi, perkembangan teknologi, persaingan antarbank maupun lembaga keuangan non bank, dan inovasi instrumen keuangan.²⁸

26 Robert ST Clair, Determinants Macroeconomics of Banking Financial Performance and Resilience in Singapore, *Monetary Authority of Singapore (MAS) Staff Paper No.38*, Desember 2004, 1-34.

27 Sudin Haron, Determinant of Islamic Bank Profitability, Working Paper Series No.002, *Global Journal of Finance and Economics*. USA, Vol.1, No.1, March 2004, 1-22.

28 Dahlan Siamat, Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan, Edisi Kelima (Jakarta: LPFEUI, 2005), hal.279.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Bagi bank terjadinya inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangannya. Inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan makro yang mengakibatkan meningkatnya risiko bank dan selanjutnya berdampak pada profitabilitas bank syariah.

Tingkat suku bunga (*BI rate*) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Kenaikan *BI rate* tidak mempengaruhi bank syariah secara langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga. Selain itu, bank syariah juga telah melakukan beberapa kebijakan internal, diantaranya dengan menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan untuk mengantisipasi kenaikan *BI rate*.

Kurs mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Hal ini menggambarkan apabila mata uang mengalami apresiasi atau depresiasi maka akan berdampak pada profitabilitas bank syariah.

Berdasarkan hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa variabel inflasi, tingkat suku bunga (*BI rate*), dan kurs secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Saran

Pihak manajemen bank syariah perlu mempertimbangkan pergerakan variabel makroekonomi, seperti inflasi, tingkat suku bunga (*BI rate*), dan kurs karena kinerja keuangan bank terutama profitabilitas bank syariah juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

Dalam bidang perbankan, Bank Indonesia perlu merumuskan kebijakan yang bersifat ekspansif terhadap keberadaan bank syariah

di Indonesia agar dapat bersaing dengan lembaga keuangan lain dalam sistem keuangan dan perbankan nasional.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperbanyak sampel penelitian dengan mengikutsertakan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel-variabel lain yang relevan. Dalam hal ini perlu dikembangkan lagi variabel lain seperti variabel pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena variabel pertumbuhan ekonomi mencerminkan adanya kenaikan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi. Di mana kenaikan kegiatan ekonomi tersebut dapat berdampak pada kenaikan volume kegiatan yang dilakukan oleh bank dalam memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhamad and Idrees, Yameen, Determinants of Islamic Banking Profitability in Malaysia, *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 7 (2) : 204-210, 2013.
- Adebola, S.S et.al, The Impact of Macroeconomic Variables on Islamic Banks Financing in Malaysia, *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol.2, No.4, 2011.
- Ali, Syed Atif et.al, Determinants of Profitability of Islamic Bank, A case study of Pakistan, *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research in Business*, Vol.3, No.11, March 2012.
- Athanasioglou, Panayiotis, et.al, Bank Spesific, Industry-Spesific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability, *MPRA Paper* No.32026 June 2005, diakses di <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/32026/>, pada tanggal 31 Agustus 2013.
- Bank Indonesia, Laporan Moneter-BI rate, di akses tanggal 31 Agustus 2013
- , *Statistik Perbankan Syariah*, Jakarta: Direktorat Perbankan Syariah.
- Barro, Robert J, *Macroeconomics*, 3rd ed, Canada: John Wiley & Sons, Inc. 1990.
- Boediono, Ekonomi Moneter, Yogyakarta: BPFE. 1998.
- Clair, Robert ST, Determinants Macroeconomics of Banking Financial Performance and Resilience in Singapore, *Monetary Authority of Singapore (MAS) Staff Paper* No.38, Desember 2004.
- Darmawi, Hermawan, *Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006.
- Dendawijaya, Lukman, *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2009.
- Gul, Sehrish et.al, Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan, *The Romanian Economic Journal*, No.39, March 2011.
- Guru, Balanchandher K. et.al, Determinant of Commercial Bank Profitability in Malaysia, *Asian Academy of Management Journal*, USM Malaysia, Vol.5 No.2 Juli 2000.

- Haron, Sudin, Determinant of Islamic Bank Profitability, Working Paper Series No.002, *Global Journal of Finance and Economics.* USA, Vol.1, No.1, March 2004.
- Karim, Adiwarman, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Kuncoro, Mudrajat, *Manajemen Keuangan Internasional: Suatu Pengantar Ekonomi dan Bisnis*, edisi 2, cet. ke-1, Yogyakarta: BPFE. 2001.
- Molyneux, Philip and Thornton, J., Determinants of European Bank Profitability: *A Note. Journal of Banking and Finance*, 16 (1992).
- Muljono, Teguh Pudjo, *Bank Budgeting Profit, Planning And Control*, Yogyakarta: BPFE. 1996.
- Samuelson. Paul A, *Economics*, 4th ed, New York: McGraw-Hill, Inc. 1992.
- Siamat, Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan*, Edisi Kelima, Jakarta: LPFEUI. 2005.
- Sudana, I Made, *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik*, Surabaya: Airlangga University Press. 2009.
- Sukirno,Sadono, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Tarigan, Josep dan Suparmoko, *Metode Pengumpulan Data : untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE. 2000.